

Persepsi Dosen terhadap Penggunaan *ChatGPT* sebagai Asisten Virtual dalam Mendukung Pembelajaran

Sony Junaedi^{1*}, Dina Prasetyowati²

¹Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

²Universitas PGRI Semarang

Email: sony-junaedi@untagsmg.ac.id^{1*}

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya *ChatGPT*, menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran di pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dosen terhadap penggunaan *ChatGPT* sebagai asisten virtual dalam mendukung pembelajaran di Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif melalui wawancara mendalam terhadap 10 dosen yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan *ChatGPT*, terutama dalam meningkatkan efisiensi, kreativitas, serta variasi metode pembelajaran. *ChatGPT* juga dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam penyusunan materi, pembuatan soal, dan penulisan akademik. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang menjadi perhatian, seperti potensi pelanggaran integritas akademik, ketergantungan mahasiswa, serta keakuratan informasi yang perlu diverifikasi. Oleh karena itu, penggunaan *ChatGPT* perlu diintegrasikan secara bijak dengan mempertimbangkan aspek pedagogis dan etika akademik agar dapat mendukung pembelajaran secara optimal.

Keywords: Asisten virtual, *ChatGPT*, Pembelajaran, Persepsi dosen

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi mengalami percepatan signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), khususnya model bahasa besar (large language models) seperti *ChatGPT*. Teknologi ini mampu menghasilkan teks secara otomatis, menjawab pertanyaan secara kontekstual, serta mendukung berbagai aktivitas akademik secara interaktif dan adaptif. Kehadiran *ChatGPT* telah membuka peluang baru dalam inovasi pembelajaran, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas proses belajar mengajar.

Sejalan dengan itu, Zuhdiah, Yuspiani, & Damopolii (2024) menegaskan bahwa

penerapan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi menjadi kunci dalam meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar mahasiswa di era digital. Integrasi teknologi seperti *ChatGPT* dapat dipandang sebagai bagian dari pendekatan inovatif tersebut karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu mahasiswa.

Namun demikian, pemanfaatan *ChatGPT* dalam pendidikan juga perlu dikaji secara kritis. Menurut Riyanti et al. (2026), meskipun teknologi ini menawarkan berbagai keunggulan seperti kemudahan akses informasi dan peningkatan produktivitas akademik, terdapat pula tantangan yang harus

diantisipasi, seperti potensi ketergantungan, isu keakuratan informasi, serta risiko terhadap integritas akademik. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan literasi digital dan pengawasan yang tepat agar manfaatnya dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, ChatGPT telah dimanfaatkan untuk membantu penyusunan materi ajar, memberikan umpan balik terhadap tugas mahasiswa, serta berfungsi sebagai tutor virtual yang mendukung pembelajaran mandiri (Ceccacci et al., 2025), (Salifu et al., 2024), (Miah et al., 2024), (Rouabhia, 2024), (Krishma & Sharma, 2024). Selain itu, teknologi ini memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang lebih personal (*personalized learning*), di mana mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan masing-masing (Keykha et al., 2025), (Hoernig et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan juga menunjukkan tren yang meningkat, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan literasi digital (Muawanah et al., 2024).

Namun demikian, di balik berbagai potensi tersebut, penggunaan ChatGPT juga menghadirkan sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi menimbulkan persoalan integritas akademik, seperti plagiarisme dan ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi (Mogavi et al., 2024). Selain itu, ChatGPT juga dapat menghasilkan informasi yang tidak selalu akurat atau bias, sehingga memerlukan kemampuan literasi digital yang baik untuk

melakukan verifikasi (García-López, 2025). Dampak lain yang tidak kalah penting adalah potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa akibat penggunaan teknologi secara berlebihan (Wang, 2025). Dalam konteks Indonesia, hal ini juga diperkuat oleh temuan Irwan et al., (2025) yang menekankan pentingnya pengawasan dalam penggunaan AI untuk menjaga integritas akademik.

Dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya di Fakultas Bahasa dan Budaya, penggunaan ChatGPT menjadi sangat relevan karena berkaitan erat dengan produksi teks, keterampilan komunikasi, serta analisis linguistik. ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pembelajaran menulis, penerjemahan, maupun analisis teks. Namun, pemanfaatan teknologi ini tidak dapat dilepaskan dari peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara tepat.

Secara teoretis, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Selain itu, kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menekankan pentingnya keseimbangan antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam proses pembelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Dalam konteks Indonesia, penerapan teknologi dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh kesiapan digital serta budaya akademik

(Abdulhajar et al., 2024), (Susanto et al., 2024), (Turmuzi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan antara potensi besar ChatGPT dalam mendukung pembelajaran dengan berbagai tantangan yang menyertainya, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa di perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana persepsi dosen terhadap penggunaan ChatGPT sebagai asisten virtual dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi persepsi dosen terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran, (2) menganalisis manfaat dan tantangan penggunaan ChatGPT, dan (3) mengkaji peran dosen dalam mengintegrasikan AI dalam pembelajaran

Adapun rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji pengalaman dan pandangan dosen melalui pendekatan kualitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan ChatGPT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan kebijakan serta praktik pembelajaran berbasis AI yang efektif, etis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif untuk memahami secara mendalam persepsi dosen terhadap penggunaan ChatGPT sebagai asisten virtual dalam pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu

menggali pengalaman, pandangan, serta interpretasi subjek penelitian secara kontekstual (Creswell, 2014). Rancangan penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus penelitian sebagai landasan utama kajian, penyusunan instrumen wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada partisipan, analisis data secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penggunaan teknologi ChatGPT dalam konteks pembelajaran di pendidikan tinggi, khususnya pada bidang bahasa dan budaya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teknologi berbasis kecerdasan buatan dimanfaatkan sebagai inovasi dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Objek penelitian ini adalah persepsi dosen terhadap penggunaan ChatGPT sebagai asisten virtual dalam pembelajaran. Persepsi tersebut meliputi pemahaman dosen terhadap ChatGPT, manfaat yang dirasakan dalam proses pembelajaran, tantangan dan kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam kegiatan akademik.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan bidang kajian bahasa dan budaya serta adanya keterlibatan dosen dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 dosen yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria partisipan meliputi dosen yang aktif mengajar, memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang ChatGPT, serta bersedia menjadi informan penelitian, sehingga data yang diperoleh diharapkan relevan dan mendalam (Moleong, 2018). Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam seperti smartphone atau recorder, catatan lapangan (*field notes*), serta laptop yang digunakan untuk proses transkripsi dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi dosen secara komprehensif (Creswell, 2014). Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data berupa catatan atau referensi yang berkaitan dengan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang meliputi tahapan transkripsi data, membaca dan memahami data secara menyeluruh, coding, kategorisasi, identifikasi tema utama, serta interpretasi dan penarikan kesimpulan (Braun & Clarke, 2006). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, member checking melalui konfirmasi kepada informan, serta audit trail guna memastikan transparansi dan konsistensi proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 dosen di

Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, sehingga menghasilkan beberapa tema utama yang selanjutnya disajikan secara sistematis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tema dan Subtema Hasil Penelitian

No	Tema Utama	Subtema
1	Pemahaman terhadap ChatGPT	AI sebagai alat bantu akademik
2	Persepsi positif	Efisiensi, kreativitas, variasi pembelajaran, pembelajaran mandiri
3	Peran sebagai asisten virtual	Penyusunan materi, generator soal, penulisan akademik
4	Tantangan penggunaan	Integritas akademik, ketergantungan, akurasi, regulasi

1. Pemahaman Dosen terhadap *ChatGPT*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas dosen memahami ChatGPT sebagai teknologi berbasis kecerdasan buatan yang mampu mendukung berbagai aktivitas akademik, seperti penyusunan materi ajar, penulisan, serta pencarian referensi secara cepat. Pemahaman ini mencerminkan adanya literasi awal terhadap teknologi AI di kalangan dosen, khususnya dalam konteks pemanfaatannya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja akademik. Selain itu, dosen juga mulai melihat ChatGPT sebagai alat bantu yang relevan dalam menjawab tuntutan transformasi digital di dunia pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, pemanfaatan ChatGPT dalam praktik akademik dinilai memberikan kemudahan dalam menghasilkan ide, menyusun kerangka materi, hingga mempercepat proses penulisan. Hal tersebut

diperkuat oleh pernyataan salah satu informan yang menyebutkan bahwa “ChatGPT sangat membantu dalam mencari ide dan menyusun materi dengan cepat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi AI tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga telah diimplementasikan secara praktis oleh dosen dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ceccacci et al. (2025), Salifu et al. (2024), Miah et al. (2024), Rouabhia (2024), serta Krishma & Sharma (2024) yang menyatakan bahwa para pendidik mulai memiliki pemahaman awal terhadap penggunaan generative AI dalam konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan global di mana teknologi kecerdasan buatan, khususnya generative AI, mulai dikenal, dipahami, dan secara bertahap diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sebagai alat bantu yang mendukung efektivitas dan inovasi dalam proses pendidikan.

2. Persepsi Positif terhadap Penggunaan ChatGPT

Dosen menunjukkan persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Beberapa manfaat utama yang diidentifikasi meliputi peningkatan efisiensi dalam penyusunan materi ajar, kemudahan dalam melakukan brainstorming ide, kemampuan untuk menyediakan variasi metode dan konten pembelajaran, serta dukungan terhadap pembelajaran mandiri mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya dipandang sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai inovasi yang mampu memperkaya proses pembelajaran di kelas.

Pemanfaatan ChatGPT dinilai dapat mempercepat dan mempermudah dosen dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih kreatif dan beragam. Salah satu informan menyatakan bahwa “Dengan ChatGPT, saya bisa membuat variasi soal dan materi lebih cepat.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi AI telah memberikan dampak praktis dalam meningkatkan produktivitas dosen sekaligus membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik bagi mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, baik dalam hal efisiensi waktu, variasi metode pengajaran, maupun kualitas penyusunan materi ajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ceccacci et al. (2025), Salifu et al. (2024), Miah et al. (2024), Rouabhia (2024), serta Krishma & Sharma (2024) yang menyatakan bahwa teknologi generative AI, termasuk ChatGPT, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mendukung inovasi pedagogis, memperkaya sumber belajar, serta memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif.

3. ChatGPT sebagai Asisten Virtual

ChatGPT dimanfaatkan oleh dosen sebagai asisten virtual dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung efektivitas dan efisiensi kerja akademik. Penggunaannya mencakup penyusunan materi ajar yang lebih sistematis dan cepat, pembuatan atau generator soal untuk evaluasi pembelajaran, serta sebagai alat pendukung

dalam penulisan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari praktik pedagogis modern yang membantu dosen dalam mengelola berbagai kebutuhan pembelajaran secara lebih praktis.

Selain itu, ChatGPT juga dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan ide penelitian, baik untuk menemukan topik, merumuskan masalah, maupun menyusun kerangka penelitian awal. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa peran ChatGPT tidak hanya terbatas pada kegiatan pengajaran, tetapi juga meluas ke ranah penelitian, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung produktivitas akademik dosen secara menyeluruh.

Pemanfaatan ChatGPT dalam berbagai aktivitas akademik menunjukkan bahwa teknologi ini berfungsi sebagai alat bantu yang mampu mendukung proses pembelajaran secara praktis dan efisien, baik dalam penyusunan materi, pengembangan ide, maupun penulisan akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Keykha et al. (2025) dan Hoernig et al. (2024) yang menyebutkan bahwa kecerdasan buatan (AI) dapat berperan sebagai virtual assistant dalam pendidikan, membantu pendidik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran serta meningkatkan produktivitas akademik secara keseluruhan.

4. Tantangan dan Kekhawatiran

a. Integritas Akademik

Dosen mengungkapkan kekhawatiran yang cukup besar terhadap potensi plagiarisme dan kecurangan akademik yang dapat muncul akibat penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Kemudahan akses terhadap

jawaban instan membuat mahasiswa berpotensi untuk menyalin (copy-paste) hasil yang diberikan tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam. Kondisi ini dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas pembelajaran, karena mahasiswa tidak lagi terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis, analisis, dan konstruksi pengetahuan secara mandiri.

Kekhawatiran tersebut diperkuat oleh temuan Mogavi et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi berbasis AI, seperti ChatGPT, dapat meningkatkan risiko pelanggaran integritas akademik jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika akademik yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dosen dalam memberikan arahan, pengawasan, serta strategi pembelajaran yang mendorong penggunaan ChatGPT secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga teknologi ini tetap menjadi alat bantu yang mendukung, bukan merusak, proses pembelajaran.

b. Ketergantungan Mahasiswa

Mahasiswa cenderung menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, termasuk dalam penggunaan ChatGPT, yang berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Kemudahan dalam memperoleh jawaban secara instan membuat sebagian mahasiswa lebih memilih solusi cepat dibandingkan melalui proses analisis, evaluasi, dan refleksi yang mendalam. Akibatnya, kemampuan untuk mengolah informasi secara mandiri, mempertanyakan asumsi, serta mengembangkan argumen yang logis menjadi kurang terasah.

Hal ini sejalan dengan temuan Wang (2025) yang menyatakan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap teknologi dapat berdampak negatif pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses kognitif tingkat tinggi, seperti diskusi, problem solving, dan evaluasi kritis terhadap informasi yang dihasilkan oleh teknologi.

c. Keakuratan Informasi

Beberapa dosen menyatakan bahwa informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT perlu diverifikasi secara cermat karena tidak selalu akurat atau sepenuhnya dapat dipercaya. Meskipun ChatGPT mampu memberikan jawaban yang cepat dan terlihat meyakinkan, terdapat kemungkinan terjadinya kesalahan informasi, bias, atau ketidaksesuaian dengan konteks akademik tertentu. Oleh karena itu, dosen menekankan pentingnya sikap kritis mahasiswa dalam mengevaluasi sumber dan membandingkan informasi yang diperoleh dengan referensi ilmiah yang kredibel.

Pandangan ini sejalan dengan García-López (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi AI dalam pendidikan harus disertai dengan kemampuan literasi informasi yang baik. Mahasiswa perlu dibekali keterampilan untuk memverifikasi keakuratan data, memahami keterbatasan teknologi, serta menggunakan ChatGPT sebagai alat pendukung, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Dengan demikian,

proses pembelajaran tetap mengedepankan validitas, keandalan, dan integritas akademik.

d. Etika dan Regulasi

Belum adanya kebijakan yang jelas terkait penggunaan teknologi AI, termasuk ChatGPT, menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasinya di lingkungan pendidikan tinggi. Ketidakjelasan regulasi ini menimbulkan kebingungan baik di kalangan dosen maupun mahasiswa mengenai batasan penggunaan, standar etika, serta konsekuensi akademik yang mungkin timbul. Akibatnya, praktik penggunaan AI cenderung tidak seragam dan berpotensi menimbulkan penyalahgunaan, seperti plagiarisme atau ketergantungan berlebihan tanpa pengawasan yang memadai.

Hal ini sejalan dengan temuan Yan (2023) yang menyatakan bahwa ketiadaan pedoman institusional dapat menghambat integrasi teknologi AI secara optimal dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu segera merumuskan kebijakan yang komprehensif, mencakup aspek etika, transparansi, serta panduan praktis dalam penggunaan AI. Dengan adanya regulasi yang jelas, pemanfaatan ChatGPT dapat diarahkan secara lebih terstruktur sehingga mendukung proses pembelajaran tanpa mengabaikan integritas akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dosen terhadap penggunaan ChatGPT bersifat positif namun tetap kritis. Secara umum, dosen mengakui bahwa ChatGPT memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan mendorong inovasi dalam proses pembelajaran, terutama melalui kemampuannya membantu

penyusunan materi ajar, pembuatan soal, serta pengembangan ide-ide kreatif dalam pengajaran. Kehadiran teknologi ini memungkinkan dosen untuk menghemat waktu dan memperkaya variasi metode pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan adaptif. Namun demikian, sikap positif tersebut tidak terlepas dari kehati-hatian dosen dalam menyikapi keterbatasan ChatGPT, sehingga penggunaannya tetap diarahkan secara bijak, terkontrol, dan selaras dengan prinsip-prinsip integritas akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rejeb et al. (2024) dan Wang (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung terciptanya proses belajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Integrasi teknologi seperti ChatGPT memungkinkan dosen dan mahasiswa mengakses informasi secara cepat, mengembangkan materi secara kreatif, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu. Dalam konteks ini, ChatGPT dapat dipahami sebagai wujud inovasi teknologi yang berperan penting dalam mendorong transformasi digital di pendidikan tinggi, khususnya dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih efisien, interaktif, dan berorientasi pada perkembangan teknologi masa kini.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kekhawatiran yang signifikan terkait aspek etika dan pedagogis dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan. Salah satu isu utama yang

menjadi perhatian dosen adalah potensi pelanggaran integritas akademik, khususnya dalam bentuk plagiarisme dan kecurangan akademik yang dapat terjadi akibat kemudahan akses terhadap jawaban instan. Kekhawatiran ini muncul karena mahasiswa berpeluang menggunakan hasil dari ChatGPT tanpa pemahaman yang memadai atau tanpa mencantumkan sumber secara etis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mogavi et al. (2024) yang menyoroti bahwa penggunaan AI dalam konteks akademik membawa risiko penyalahgunaan jika tidak diiringi dengan pengawasan, regulasi, dan literasi etika yang kuat.

Selain itu, ketergantungan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Wang (2025). Kemudahan dalam memperoleh jawaban instan dapat membuat mahasiswa kurang terdorong untuk melakukan proses analisis, evaluasi, dan refleksi secara mendalam, yang merupakan inti dari pembelajaran bermakna. Jika kondisi ini tidak dikelola dengan baik, maka kemampuan kognitif tingkat tinggi mahasiswa berisiko tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang dirancang secara pedagogis, seperti diskusi kritis, problem-based learning, serta tugas yang menuntut argumentasi dan evaluasi, sehingga teknologi ini tetap berfungsi sebagai alat pendukung yang memperkuat, bukan menggantikan, proses berpikir kritis mahasiswa.

Dari perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif menekankan pentingnya peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, interaksi, dan refleksi. Dalam konteks ini, penggunaan ChatGPT seharusnya diposisikan sebagai alat bantu (supporting tool) yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti aktivitas berpikir itu sendiri. Jika dimanfaatkan secara tepat, ChatGPT dapat memperkaya sumber belajar dan memfasilitasi pemahaman, namun tetap harus diintegrasikan dalam kerangka pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif mahasiswa. Oleh karena itu, dosen memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan mengontrol penggunaan teknologi ini agar selaras dengan prinsip-prinsip pedagogis, sehingga mampu mendorong pembelajaran yang bermakna, kritis, dan konstruktif.

Lebih lanjut, belum adanya regulasi yang jelas terkait penggunaan AI dalam pendidikan menjadi tantangan krusial yang perlu segera diatasi oleh institusi pendidikan. Ketiadaan pedoman yang komprehensif dapat menimbulkan ketidakpastian dalam praktik penggunaan teknologi, baik bagi dosen maupun mahasiswa, serta membuka peluang terjadinya penyalahgunaan yang berpotensi melanggar integritas akademik. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang tidak hanya mengatur batasan penggunaan AI, tetapi juga menekankan aspek etika, transparansi, dan tanggung jawab akademik. Hal ini sejalan dengan Yan (2023) yang menegaskan pentingnya regulasi sebagai landasan dalam mengintegrasikan teknologi AI secara tepat,

sehingga pemanfaatannya dapat mendukung proses pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai akademik yang fundamental.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ChatGPT dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai akademik. Di satu sisi, ChatGPT menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran; namun di sisi lain, penggunaannya tetap harus diarahkan agar tidak mengurangi kualitas proses berpikir, integritas akademik, dan keterlibatan aktif mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemanfaatan teknologi, strategi pedagogis yang tepat, serta kebijakan institusional yang jelas, sehingga ChatGPT dapat berfungsi secara optimal sebagai alat pendukung pembelajaran yang inovatif sekaligus tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dosen di Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai asisten virtual dalam pembelajaran. ChatGPT dinilai mampu meningkatkan efisiensi dalam penyusunan materi ajar, membantu menghasilkan ide-ide kreatif, serta memperkaya variasi metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Kehadiran teknologi ini memberikan kemudahan bagi dosen dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan

mahasiswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital saat ini.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan yang signifikan, terutama terkait integritas akademik, potensi ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi, serta keakuratan informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT. Risiko plagiarisme dan penggunaan tanpa pemahaman yang memadai menjadi perhatian utama, di samping kemungkinan menurunnya kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan pada jawaban instan. Selain itu, informasi yang dihasilkan ChatGPT tidak selalu sepenuhnya akurat sehingga memerlukan verifikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran perlu diintegrasikan secara bijak dengan memperhatikan aspek pedagogis dan etika akademik, serta dirancang untuk tetap mendorong penguatan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi mahasiswa agar teknologi ini berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti, proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang atas dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Dukungan tersebut, baik dalam bentuk fasilitas, kesempatan, maupun lingkungan akademik yang kondusif, sangat berperan dalam kelancaran proses penelitian.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipasi, keterbukaan, serta kontribusi pemikiran yang diberikan menjadi sumber data yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam pemanfaatan kecerdasan buatan di lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhajar, E., Wahyusari, A., Nevrita, N., Irawan, D., Zaitun, Z., Sartika, D., & Hasyim, T. (2024). Students' acceptance of ChatGPT technology: A study of its positive and negative impacts on academic ethics and learning performance. *SHS Web of Conferences*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Ceccacci, S., Giaconi, C., Bianco, N. D., Davar, N. F., Ali, M., Dewan, A., & Zhang, X. (2025). AI chatbots in education: Challenges and opportunities. *Information*, 16, 235.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- García-López, I. M., González, C. S. G., Ramírez-Montoya, M. S., & Molina-Espinosa, J. M. (2025). Challenges of implementing ChatGPT in education: Systematic literature review. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100401.

- Hoernig, S., Ilharco, A., Pereira, P. T., & Pereira, R. (2024). Generative AI and higher education: Challenges and opportunities. *Institute of Public Policy*, 12(2), 45–60.
- Irwan, D., Venesa, A., Rabiah, F. A., Geraldine, F. E., & Mirandea, A. S. (2025). Artificial intelligence and academic integrity in higher education: Evidence from student use of AI tools. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 14(2), 271–279.
- Keykha, A., Fazlali, B., Behraves, S., & Farahmandpour, Z. (2025). Integrating artificial intelligence in medical education: A meta-synthesis of potentials and pitfalls of ChatGPT. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 13, 155–172.
- Krishma, & Sharma, P. (2024). Advancements in ChatGPT: A comparative analysis of accuracy and performance between versions 3.5 and 4.0. *World Journal of Advanced Engineering Technology and Sciences*.
- Miah, A. S., Tusher, M. M., Hossain, M. M., Hossain, M. M., Rahim, M. A., Hamid, M. E., Islam, M. S., & Shin, J. (2024). ChatGPT in research and education: Exploring benefits and threats. *arXiv*.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Mogavi, R. H., Deng, C., Kim, J. J., Zhou, P., Kwon, Y. D., Metwally, A. H. S., & Hui, P. (2024). ChatGPT in education: A blessing or a curse? A qualitative study exploring early adopters' utilization and perceptions. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 2(1), 100027.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, U., Marini, A., & Sarifah, I. (2024). The interconnection between digital literacy, artificial intelligence, and the use of e-learning applications in enhancing the sustainability of regional languages: Evidence from Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101169.
- Rouabhia, D. (2024). Artificial intelligence driven course generation: A case study using ChatGPT. *arXiv*.
- Riyanti, D., Wulandari, S., Nurjanah, I., Saputra, A., & Basinun. (2026). Analisis kelebihan dan kekurangan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2).
- Salifu, I., Arthur, F., Arkorful, V., Abam Nortey, S., & Solomon Osei-Yaw, R. (2024). Economics students' behavioural intention and usage of ChatGPT in higher education: A hybrid structural equation modelling-artificial neural network approach. *Cogent Social Sciences*, 10.
- Susanto, D. A., Priyolistiyanto, A., Pinandhita, F., K. A., A. P., & Bimo, D. S. (2024). Utilizing ChatGPT in designing English language teaching (ELT) materials in Indonesia: Opportunities and challenges. *CELT: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*.
- Turmuzi, M. (2024). Perceptions of primary school teacher education students on the use of ChatGPT to support learning in the digital era. *International Journal of Information and Education Technology*.
- Wang, J., & Fan, W. (2025). The effect of ChatGPT on students' learning performance, learning perception, and higher-order thinking: Insights from a meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–21.
- Yan, L., Sha, L., Zhao, L., Li, Y., Martinez-Maldonado, R., Chen, G., & Gašević, D. (2024). Practical and ethical challenges of large language models in education: A systematic scoping review. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 90–112.
- Zuhdiah, Yuspianti, & Damopolii, M. (2024). Metode-metode inovatif dalam pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(4).